



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 4 Tahun 2024 Halaman 3312 - 3321

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkan Literasi Budaya melalui Pembelajaran Pantun di Sekolah Dasar

Wahyu Dwi Lestari^{1✉}, Widya Kusumaningsih², Ulin Nikmah³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang, Indonesia^{1,2}

Sekolah Dasar Supriyadi Semarang, Indonesia³

E-mail: wahyulestari0987@gmail.com¹, widyakusumaningsih@upgris.ac.id²,
ulinnikmah52@guru.sd.belajar.id³

Abstrak

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian yang menganalisis nilai kecerdasan lokal untuk mengembangkan pengetahuan budaya melalui pembelajaran Pantun di sekolah dasar, unsur-unsur yang terkandung dalam Pantun sangat menarik perhatian para peneliti yang ingin mengkaji unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, seperti misalnya kearifan lokal. Meningkatkan pengetahuan budaya. Dari sana, peneliti bertujuan untuk menemukan nilai-nilai. Kearifan lokal. sebagai sarana pemahaman budaya, seperti mengapresiasi pantun, meniru pantun, menciptakan pantun, mengenal dan memahami nilai-nilai intelektual lokal, serta menerapkan nilai-nilai intelektual kearifan lokal. Peneliti menggunakan metode penelitian analisis hermeneutik dan etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru menjamin pembelajaran yang baik dengan memberikan apresiasi kepada siswa yang berani membacakan lagu anak-anak. Siswa juga belajar bagaimana berima dan senang meniru guru mereka dengan membacakan sajak. Guru juga berhasil menyampaikan makna celana dalam dan menyampaikan kearifan lokal yang terkandung dalam celana dalam tersebut. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian ini adalah menggunakan nilai-nilai intelektual lokal. Sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan budaya siswa, pembelajaran efektif di sekolah dasar dapat dicapai melalui penggabungan dan penerapan nilai-nilai intelektual lokal.

Kata Kunci: literasi, kearifan lokal, Pantun.

Abstract

In this study, researchers conducted a study that analyzed the value of intelligence. Local To develop cultural knowledge through learning Pantun in elementary schools, the elements contained in Pantun are very interesting for researchers who want to study the elements contained in it, such as local wisdom. Increasing cultural knowledge. From there, researchers aim to find values. Local wisdom. as a means of understanding culture, such as appreciating pantun, imitating pantun, creating pantun, knowing and understanding local intellectual values, and applying the intellectual values of local wisdom. Researchers used hermeneutic and ethnographic analysis research methods. The results of this study indicate that teachers ensure good learning by giving appreciation to students who dare to read children's songs. Students also learn how to rhyme and enjoy imitating their teachers by reading rhymes. The teacher also managed to convey the meaning of panties and convey the local wisdom contained in the panties. Therefore, the conclusion of this study is to use local intellectual values. As a tool to improve students' cultural knowledge, effective learning in elementary schools can be achieved through the integration and application of local intellectual values.

Keywords: literacy, local wisdom, Pantun.

Copyright (c) 2024 Wahyu Dwi Lestari, Widya Kusumaningsih, Ulin Nikmah

✉ Corresponding author :

Email : wahyulestari0987@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8542>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 4 Tahun 2024
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan potensi siswa dan mencapai standar pendidikan yang diinginkan. Kualitas pendidikan Indonesia jika dibandingkan dengan negara lain saat ini sangat mengkhawatirkan, seperti yang diketahui bersama dan diamati. Sumber daya manusia yang tidak mencukupi menyebabkan kualitas pendidikan yang buruk pada berbagai tingkatan pendidikan formal dan informal. memiliki pengalaman dan kemampuan untuk mengantisipasi perkembangan dalam berbagai bidang. (Wahyudi 2022).

Pendidikan saat ini sudah berkembang pesat dan sudah banyak yang menggunakan pembelajaran berbasis digital, dampak dari hal ini peserta didik cenderung kurang dalam pemahaman dan pengimplementasiannya dengan literasi, penelitian ini peneliti lebih menekankan penelitian pada literasi budaya yang membahas mengenai nilai kearifan lokal untuk menumbuhkan literasi budaya pada pembelajaran pantun, mengapa demikian? Karena peneliti ingin meningkatkan literasi dasar peserta didik dengan mengaitkan keuntungan kearifan lokal dengan keuntungan yang terdapat dalam pantun, harapannya peneliti bisa meningkatkan kecakapan literasi dasar peserta didik dengan mengenal literasi yang sering mereka dengar yaitu pantun. Hal ini didukung oleh penelitian (Iman 2022) yang mengatakna direktorat Sekolah Salah satu tujuan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas warga sekolah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keahlian literasi dasar anggota masyarakat sekolah, terutama siswa. Sekolah membantu program literasi dasar. Guru adalah bagian penting dari upaya untuk meningkatkan enam literasi dasar di sekolah. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, guru harus memahami dan memiliki kemampuan untuk membuat dan mengembangkan budaya literasi melalui penguatan program literasi dasar.

Latar belakang lainnya selain untuk peningkatkan kecakapan literasi dasar peserta didik tentang literasi budaya, nilai nilai kearifan lokal dalam pantun juga harus kita pahami sebagai sarana untuk menumbuhkan literasi budaya dan mengenal lebih dalam tentang pantun dari berbagai daerah dan macam macamnya. Pantun terdiri dari berbagai macam keunikan salah satunya seperti yang dituliskan oleh (Kurniawati 2017) yaitu Dengan beragamnya budaya yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia, Indonesia merupakan negara yang kaya raya. Hal ini terlihat pada banyak suku yang tinggal di negeri ini. Setiap suku bangsa mempunyai kesusastraan lokal sehingga menjadi kekayaan budaya bangsa tersebut. Setiap daerah mempunyai sastra daerah masing-masing, baik puisi, prosa, maupun teater. Puisi yang disebut juga puisi kuno adalah sastra lisan yang mencakup berbagai macam bentuk, seperti pantun, syair, mantra, dan gurindam.

Kearifan lokal terdiri dari nilai-nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat. Ada kemungkinan untuk digunakan sebagai filter untuk menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai dengan kepribadian dan kemampuan setiap individu, termasuk kebudayaan asing yang diperkenalkan ke masyarakat melalui media. (Mazdalifah, Sitepu, and Lubis 2019). Menurut Rahyono dalam penelitian (Fajarini 2014) Kearifan lokal adalah kearifan manusia yang dimiliki oleh suku tertentu dan diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Dengan kata lain, kearifan lokal berasal dari pengalaman masyarakat tertentu, yang tidak selalu dimiliki oleh masyarakat lain. Masyarakat tertentu mungkin memiliki nilai-nilai kuat yang telah berkembang selama sejarahnya, yang menjadi dasar kearifan lokal. Menurut (Pujiatna 2021) Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, kearifan lokal membantu literasi budaya. Guru dapat membantu siswa membaca teks yang mengandung kearifan lokal. Kearifan lokal adalah istilah untuk fenomena budaya yang menghasilkan prinsip moral. Untuk mendukung pendidikan literasi budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru harus benar-benar memahami deskripsi sintaksis pembelajaran ilmiah. Hal ini merupakan bantuan pendidik untuk membantu siswa memahami teks yang berkearifan lokal.

Kearifan lokal yang terdapat pada pantun terdapat nilai nilai yang sangat bisa ditanamkan pada peserta didik mulai dari sekolah dasar karena di dalam pantun terdapat makna yang sangat mendalam. Pantun bisa

berisi nasihat, lelucon, bahkan percintaan. Pantun bisa diaplikasikan ke semua kalangan, mulai dari usia sekolah dasar sampai orang tua, bahkan pantun adalah salah satu budaya asli Indonesia yang pelafalannya menggunakan irama dan memiliki pesan tersurat di dalamnya.

Strategi untuk Gerakan Literasi Sekolah ditetapkan dalam peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Kita berharap demikian. Gerakan budaya literasi di sekolah akan meningkatkan minat membaca siswa dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memperdalam pengetahuannya dengan lebih banyak membaca tidak. Ini karena keberhasilan pembelajaran di sekolah dapat diukur melalui prestasi siswa. (Lestari et al. 2021). Menurut (Oktavianti, Zuliana, and Ratnasari 2017) Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, Kementerian melakukan upaya untuk meningkatkan literasi di sekolah. Salah satu dari sembilan rencana prioritas Pendidikan dan Kebudayaan adalah melakukan revolusi nasional. Tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah adalah untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap membaca, meningkatkan keterampilan membaca mereka, meningkatkan kemampuan mereka untuk menguasai ilmu pengetahuan, dan menanamkan nilai-nilai moral dalam diri mereka sendiri. Pendidikan tidak hanya mendidik orang yang cerdas dan berpengetahuan, tetapi juga membangun kepribadian yang sesuai dengan budaya bangsa. Untuk menghasilkan generasi yang bermoral, pendidikan harus memasukkan kecerdasan budaya, terutama yang berkaitan dengan budaya lokal. Sumber daya dan materi pendidikan yang relevan dengan budaya lokal adalah salah satu masalah pendidikan saat ini. Gerakan literasi sekolah adalah solusi untuk masalah ini. (Oktavianti, Zuliana, and Ratnasari 2017). Pengetahuan dan kemampuan untuk Literasi budaya dan kewargaan mengacu pada pemahaman dan sikap terhadap kebudayaan Indonesia. (Nudiati 2020).

Menurut Pratiwi dan Asyaroti dalam penelitian (Atmojo, Lukitoaji, and Kunci 2020) mengatakan bahwa semua bidang, termasuk pendidikan, harus disesuaikan untuk memasuki revolusi 4.0 dan masyarakat 5.0. Literasi budaya, yang didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami dan menerapkan budaya sebagai identitas dan jati diri bangsa Indonesia, memungkinkan penyesuaian ini. (Triwardhani, Mulyani, and Pratama 2023). Berbicara tentang pantun sama dengan membahas kehidupan masyarakat Indonesia dari masa lalu hingga masa kini. Tidak ada batasnya. Sastra Melayu terkenal dengan pantun. Pantun dianggap sebagai karya sastra tertua di Indonesia karena termasuk dalam kategori puisi lama. (Leoni 2019).

Pada zaman sekarang literasi sudah banyak jenisnya, seperti literasi sains, digital, baca tulis, numerasi dan budaya, pada umumnya pada anak sekarang ini literasi budaya bisa ditemukan dimana mana, salah satunya pantun. Oleh karena itu, literasi budaya lokal adalah cara yang bijaksana untuk menanam budaya agar generasi berikutnya memiliki kearifan lokal dan pemahaman tentang identitas bangsanya.

Peneliti memilih untuk meneliti nilai kearifan lokal untuk meningkatkan literasi budaya siswa melalui pembelajaran pantun. Tujuannya adalah siswa dapat mempelajari nilai-nilai kearifan lokal sebagai alat literasi budaya, seperti menghargai pantun, meniru pantun, membuat pantun, mengidentifikasi, memahami, dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal. sebelum itu kita harus mengetahui makna dari pantun itu sendiri seperti yang dikatakan pada penelitian (Irmanda and Ria Astriratma 2020) yaitu puisi lama di Indonesia disebut pantun. Pantun digunakan sebagai alat komunikasi, menyampaikan nasehat, dan bahkan menjadi kritik sosial yang ramah. Mereka dapat digunakan oleh siapa saja untuk membuat kegiatan mereka lebih menarik. Pantun tidak terbatas pada usia, status sosial, agama, atau suku bangsa, jadi mereka dapat dibuat atau dinikmati oleh semua orang, di mana pun mereka berada, untuk berbagai alasan. Beberapa suku di Nusantara ini mengenal pantun dan kemudian membuat versi mereka sendiri dengan menggunakan bahasa mereka, idiom, dan nama-nama tempat. Akibatnya, kita mengenal pantun Sunda, Banjar, dan Betawi selain pantun Melayu yang sangat terkenal. (Maulina 2012). Pantun memiliki banyak keuntungan. Nilai-nilai karakter, sosial, dan budaya ada di dalamnya dan hidup di masyarakat. Namun, generasi muda mulai meninggalkan pantun seiring waktu. Meskipun siswa di sekolah dasar, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia, memiliki pengetahuan

dasar tentang materi pantun, ini tidak menunjukkan bahwa siswa memahami dan menikmati pantun. Salah satu alasan adalah kekurangan media untuk pembelajaran pantun. (Bagastian et al. 2023).

METODE

Penelitian ini dilakukan di SD Supriyadi di Semarang, yang memiliki 26 siswa. Itu dilakukan pada tanggal 16 Mei 2024, selama 2 jam pelajaran. Dalam upaya meningkatkan literasi budaya peserta didik dengan mengajarkan pantun, fokus penelitian ini adalah untuk mengevaluasi nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pantun serta komponen yang membentuk implementasinya. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif untuk menentukan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pantun. Untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat tentang penelitian ini, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan kejadian yang umum dan menimbulkan masalah, serta bagaimana mereka memengaruhi kehidupan individu dan masyarakat. Etnografi digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana pantun menerapkan prinsip kearifan lokal dalam upaya meningkatkan literasi budaya di sekolah dasar. Etnografi, yang didokumentasikan dalam tulisan, foto, gambar, atau film, memberikan (mengungkapkan) penjelasan mendalam tentang cara berperilaku dan cara berpikir orang yang dipelajari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus penelitian ini adalah untuk menentukan metode yang digunakan VC untuk mengajar Bahasa Indonesia. Guru melakukan beberapa hal, seperti menghargai dan meniru pantun membuat pantun mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai kearifan lokal dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Peserta didik memperoleh pesan moral dan nilai-nilai kearifan lokal dari pantun yang dapat diterapkan dan diterapkan baik di sekolah maupun di rumah serta di masyarakat secara keseluruhan. Pantun juga berfungsi sebagai sarana untuk mempelajari literasi budaya. Sebelum kita mempelajari lebih lanjut tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan literasi budaya saat membaca pantun, kita harus mempelajari tentang topik berikut:

Struktur Pantun

Pada pembelajaran pantun di kelas VC SD Supriyadi mempelajari dari dasar pengetahuan pantun, mereka mulai belajar dari struktur pantun, seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Maulina 2012) Untuk menggambarkan pantun secara fisik dan mental, setidaknya enam standar konvensional harus dipatuhi, yaitu: 1) Setiap baris harus memiliki minimal empat kata 2) Untuk pantun kilat dan biasa, jumlah baris dalam satu bait harus minimal dua baris, dan untuk pantun berkait dan biasa, empat baris. 3) Pola formulaik persajakan pantun harus merujuk pada sajak akhir vertikal dengan pola a/a, a/a/a, atau a/b/. Peneliti setuju dengan penjelasan Maulina bahwa guru menjelaskan pantun menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa, sehingga lebih mudah bagi siswa untuk mencari contoh atau bahan untuk membuat pantun. Guru juga mengaitkan pantun dengan hal-hal yang paling sederhana, yaitu dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Adapun ciri- ciri pantun, jenis jenis pantun yang harus kita ketahui supaya kita dapat lebih memahami lebih luas tentang pantun dan mengimplementasikannya sebagai berikut:

Ciri Ciri Pantun

Pantun memiliki ciri-ciri yang wajib kita pahami, berikut adalah penjelasan ciri-ciri pantun menurut Amar dalam penelitian (Napratilora and Mardiah 2024) Ciri-ciri puisi pantun adalah sebagai berikut: (a) itu adalah puisi asli Indonesia yang ditulis dalam bahasa daerah dan Melayu; (b) setiap bait terdiri dari empat, dua, enam, atau sepuluh baris, selalu genap; (c) setiap baris terdiri dari tiga hingga lima kata; (d) setiap baris terdiri dari delapan hingga dua belas suku kata; dan (f) setengah dari jumlah baris awal adalah sampiran.

Jenis- Jenis Pantun

Pantun dibagi menjadi 1) pantun untuk anak-anak 2) pantun yang berkaitan dengan percintaan muda 3) pantun yang berkaitan dengan nasihat orang tua 4) pantun komedi dan 5) pantun teka-teki. Pantun nasihat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan pesan moral di masyarakat dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kelas guru mengajak siswa berdiskusi membuat pantun dengan berbagai jenis-jenisnya. Guru menjelaskan 3 hal diatas lalu mengaitkannya dengan nilai kearifan lokal dari pantun tersebut, Keanekaragaman budaya dan tradisi Indonesia luar biasa. Semua tempat di mana ada suku-suku yang berbeda memiliki budaya dan tradisi yang unik. Setiap budaya dan tradisi memiliki kelebihan dan karakteristik unik. Kearifan lokal didefinisikan sebagai "segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekologi, dan sebagainya", dan berasal dari keunggulan budaya dan geografis setempat. (Anengsih, Muryani, and Jamaludin 2023).

Dalam kaitannya dengan hal tersebut pantun termasuk budaya Indonesia yang memiliki pesan yang terkandung di dalamnya, sebagai contoh guru kelas mengajak siswa untuk berani menyampaikan pantun hasil diskusinya, kemudian menanyai jenis apa pantun tersebut dan menanyakan makna apa yang ingin disampaikan dari pantun tersebut. Guru juga memberikan apresiasi kepada siswa ketika mereka sudah berani menyampaikan hasil kerjanya.

Pantun adalah ungkapan perasaan dan pemikiran yang dituangkan dalam pantun yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal Indonesia dan menggambarkan keadaan di rumah, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan, serta proses aktualisasi nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia. Perilaku dan tindakan yang mencerminkan sifat seseorang didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal ini.

Berdasarkan temuan dan diskusi penelitian sebelumnya, sekolah dan pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam menumbuhkan gerakan literasi budaya; dengan kata lain, mereka mendorong literasi budaya dengan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal. Pendidikan dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling terkait. Perspektif ini perlu ditindaklanjuti untuk mengintegrasikan kebudayaan dan pendidikan. Pendidikan sangat penting untuk menyebarkan nilai-nilai kearifan lokal, terutama pantun, yang ada dalam budaya lokal.

Pendidikan adalah proses pembudayaan; bukan hanya meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kognitif, tetapi juga menyebarkan nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang mendorong tindakan. (Desyandri 2018). Pembudayaan melibatkan pendidikan. Ini bukan hanya proses mendapatkan pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif seseorang, tetapi juga berperan dalam menyebarkan kearifan lokal, nilai-nilai positif, dan prinsip moral yang mendorong tindakan Dengan kata lain, pendidikan harus memasukkan kearifan lokal budaya ke dalam tindakan siswa. Dengan melihat tujuan pendidikan, ditemukan bahwa tujuan pendidikan mencakup orang lain selain siswa yang berbudaya, sehingga pendidikan dapat dianggap sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan. Oleh karena itu, sebagai proses pemberdayaan dan pembudayaan, pendidikan bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai yang baik dalam kebudayaan.

Implementasi peserta didik saat pembelajaran pantun di kelas



Gambar 1 : proses pembelajaran pertama

Pada gambar 1 adalah guru menjelaskan definisi pantun, jenis-jenis pantun, struktur pantun, ciri-ciri pantun dan lain sebagainya mengenai pantu. Pada gambar 1 siswa terlihat menyimak dengan seksama apa yang akan guru catat di papan tulis.



Gambar 2 : proses pembelajaran kedua

Pada gambar 2 adalah guru memberikan contoh pantun, dan mengajak siswa untuk menirukan bagaimana cara pelafalannya serta guru juga mengajak siswa tanya jawab tentang pantun tetapi pada sesi ini peserta didik tidak ada yang berani mengajukan pertanyaan, guru harus menunjuk siswa terlebih dahulu supaya siswa mau menyampaikan hasil pemikirannya.



Gambar 3 : proses pembelajaran ke-empat

Pada gambar 4 adalah siswa mencoba melengkapi pantun yang ada pada buku paket sebelum mereka membuat pantun sendiri dengan hasil pemikiran mereka



Gambar 4 : proses pembelajaran keempat

Pada gambar 4 adalah guru mengajak peserta didik berkelompok menjadi 4 anggota kelompok cara mengelompokkan peserta didik tempat duduk depan dan belakangnya, disini guru meminta pada setiap kelompok untuk membuat pantun dengan jenis apa saja yang nantinya harus dibacakan di depan kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan simpulan dari penelitian ini yang bisa saya tuangkan pada penelitian ini yaitu pada saat peneliti melakukan observasi dikelas VC saat pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, guru melakukan pembelajaran sudah cukup baik, guru sudah menerapkan apresiasi terhadap siswa yang berani membacakan pantun, siswa berproses memahami bagaimana cara membuat pantun, tak lupa siswa juga senang menirukan guru jika guru membacakan pantun dari berbagai jenis, guru juga dapat mengomunikasikan makna dari pantun, guru mempunyai cara untuk menyampaikan kearifan lokal yang terdapat di pantun dengan membuat tebak tebak yang merangsang siswa menjawab pertanyaan juga lebih aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Namun jika berdasarkan dari sisi peserta didik, peserta didik masih belum percaya diri untuk menyampaikan pemikirannya kepada guru, guru harus memberikan stimulasi terlebih dulu atau menunjuknya secara langsung supaya siswa bisa aktif, Ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh (Larosa and Iskandar 2021) Menurut penelitian ini, Siswa sebagian besar berpartisipasi dan aktif dalam proses pembelajaran, yang ditunjukkan dengan tanya jawab di kelas. Namun, beberapa siswa perlu dimotivasi atau didorong oleh guru untuk menjawab pertanyaan guru, dan beberapa siswa baru berani memberikan pendapat mereka setelah siswa lain memberikan pendapat sebelumnya.

Hasil wawancara dengan guru wali kelas 5C SD Supriyadi dapat digunakan sebagai solusi untuk masalah penelitian ini. Berikut adalah hasil dari wawancara peneliti dengan guru kelas:



Gambar 5: Hasil Wawancara

Berdasarkan wawancara diatas disimpulkan bahwa guru sudah melakukan pembelajaran dengan baik untuk, peserta didik harus diberi stimulus untuk berani menyuarakan pendapatnya, apresiasi sangat penting diberikan kepada siswa supaya mereka dapat semangat dan menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, hal yang dapat dilakukan guru supaya peserta didik tidak ragu dan percaya diri untuk menyampaikan pendapat juga bisa dilakukan dengan guru membuat peserta didik memahami nilai nilai kearifan lokal dengan cara mengidentifikasi pantun, dari pembahasan tersebut juga dapat membuat peserta didik lebih cepat memahami materi. Hal ini didukung oleh penelitian (Siswa, Iv, and Muhammadiyah n.d.). Salah satu cara terbaik untuk belajar pantun adalah dengan bermain kartu kata dan berbalas pantun. Keterampilan berbahasa ini memungkinkan siswa berpartisipasi dalam aktifitas kreatif dan menyampaikan gagasan, ide, atau pendapat mereka secara lisan dan tulisan.

Selain itu, dari diskusi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa guru dapat memberikan umpan balik dan penguatan melalui tulisan dan lisan (membuat pantun), serta isyarat dan hadiah untuk kesuksesan siswa dalam menunjukkan dan menerapkan prinsip kearifan lokal. Kegiatan penutup mencakup bekerja sama dengan siswa atau orang lain untuk membuat rangkuman atau kesimpulan tentang nilai-nilai kearifan lokal dan pantun. Selain itu, konsep-konsep ini dapat digunakan dalam konteks pendidikan dan pemahaman budaya. Memberikan umpan balik tentang proses dan hasil pembelajaran tentang pentingnya penghayatan dan penanaman baik di sekolah maupun di masyarakat, mengekspresikan pantun dan menggunakan prinsip kearifan lokal untuk lebih memahami budaya yang terkandung di dalamnya merencanakan kegiatan tambahan, seperti kelas remedial, program pengayaan layanan bimbingan konseling, atau kerja kelompok dan individu yang sesuai dengan pembelajaran siswa. Pada akhirnya, pantun menyampaikan informasi yang relevan secara budaya.

KESIMPULAN

Dengan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sarana untuk meningkatkan literasi budaya siswa, pembelajaran yang efektif di sekolah dasar dapat dicapai. Nilai-nilai ini dapat ditemukan dalam pantun, yang didasarkan pada komponennya. Apresiasi dan ekspresi pantun dapat membantu peserta didik menerapkan prinsip-prinsip kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah, di rumah, atau di masyarakat. Apresiasi dan ekspresi pantun juga dapat membantu membudayakan prinsip-prinsip kearifan lokal budaya. Siswa didekatkan kembali dengan budaya lokal untuk menghindari ketercerabutan terhadap budaya mereka sendiri.

3320 Analisis Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkan Literasi Budaya melalui Pembelajaran Pantun di Sekolah Dasar – Wahyu Dwi Lestari, Widya Kusumaningsih, Ulin Nikmah
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8542>

DAFTAR PUSTAKA

- Anengsih, Anengsih, Muryani Muryani, And Ujang Jamaludin. 2023. “Penerapan Berbalas Pantun Dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Kelas V Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9(1): 188–92.
- Atmojo, Setyo Eko, Dwi Lukitoaji, And Kata Kunci. 2020. “Pembelajaran Tematik Berbasis Etnosains Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Dan Kewargaan Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 10(2): 105–13. [Http://Dx.Doi.Org/](http://Dx.Doi.Org/).
- Bagastian, Yudhi Et Al. 2023. “Indonesia Kelas V Sekolah Dasar Development Of Learning Module Pantun Matter Based On Cultural Literation In Learning Indonesian Language Subject 5th Grade Elementary School.” *Prosiding Seminar Nasional Pssh (Pendidikan, Saintek, Sosial, Dan Hukum)* 2: 1–25.
- Desyandri, Desyandri. 2018. “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya Di Sekolah Dasar.” *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan* 27(1): 1–9.
- Fajarini, Ulfah. 2014. “Peran Kearifan Lokal Bagi Pendidikan Karakter.” *Sosiodidaktika* 1(2): 123–30.
- Iman, Bagus Nurul. 2022. “Budaya Literasi Dalam Dunia Pendidikan.” *Conference Of Elementary Studies*: 23–41. [Http://Journal.Um-Surabaya.Ac.Id/Index.Php/Pro/Article/View/14908](http://Journal.Um-Surabaya.Ac.Id/Index.Php/Pro/Article/View/14908).
- Irmanda, Helena Nurramdhani, And Ria Astriratma. 2020. “Klasifikasi Jenis Pantun Dengan Metode Support Vector Machines (Svm).” *Jurnal Resti (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)* 4(5): 915–22.
- Kurniawati, Putri. 2017. “No Title لاصاوتلا» طرفط ىلع ىذغغت مئارج..ينورتكلإل زازتبال.” *Universitas Nusantara PGRI Kediri* 01: 1–7.
- Larosa, Ayu Saradina, And Rossi Iskandar. 2021. “Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Pantun Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5(5): 3723–37. [Https://Jbasic.Org/Index.Php/Basicedu/Article/View/1207](https://Jbasic.Org/Index.Php/Basicedu/Article/View/1207).
- Leoni, Tessa Dwi. 2019. “Pantun Sebagai Akar Literasi Dan Pembentukan Moral Anak Di Era Disrupsi.” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)* 2(1): 867–70.
- Lestari, Frita Dwi, Muslimin Ibrahim, Syamsul Ghufron, And Pance Mariati. 2021. “Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Hasil Belajar Ipa Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5(6): 5087–99.
- Maulina, Dinni Eka. 2012. “Keanekaragaman Pantun.” *Semantik* 1 No 1(1): 107–21. [Http://E-Journal.Stkipsiliwangi.Ac.Id/Index.Php/Semantik/Article/View/103](http://E-Journal.Stkipsiliwangi.Ac.Id/Index.Php/Semantik/Article/View/103).
- Mazdalifah, Mazdalifah, Yovita Sabarina Sitepu, And Fatma Wardy Lubis. 2019. “Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal Di Tanjung Pura Kabupaten Langkat Sumatera Utara.” *Jurnal Simbolika: Research And Learning In Communication Study* 5(2): 88.
- Napratilora, Martina, And Mardiah. 2024. “Pelatihan Menulis Pantun Dengan Model Concept Learning, Quantum Learning Dan Motede Menulis Berantai.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Gemilang (Jpmsg)* 4(1): 30–35.
- Nudiati, Deti. 2020. “Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa.” *Indonesian Journal Of Learning Education And Counseling* 3(1): 34–40.
- Oktavianti, Ika, Eka Zuliana, And Yuni Ratnasari. 2017. “Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah.” *Prosiding Seminar Nasional (July)*: 35–42.
- Pujiatna, Tri. 2021. “Kearifan Lokal Sebagai Penunjang Pendidikan Literasi Budaya.” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*: 343–46. [Http://Pps.Unnes.Ac.Id/Prodi/Prosiding-Pascasarjana-Unnes/](http://Pps.Unnes.Ac.Id/Prodi/Prosiding-Pascasarjana-Unnes/).
- Siswa, Pantun, Kelas Iv, And S D Muhammadiyah. “Language Learning By Using Education Games In Writing.” 9(17 2).
- Triwardhani, Ike Junita, Dewi Mulyani, And Raditya Pratama. 2023. “Literasi Budaya Lokal Bagi Anak Di

- 3321 *Analisis Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkan Literasi Budaya melalui Pembelajaran Pantun di Sekolah Dasar – Wahyu Dwi Lestari, Widya Kusumaningsih, Ulin Nikmah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8542>
Desa Jatisura.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(2): 1818–27.
- Wahyudi, Lestari. 2022. “Mengukur Kualitas Pendidikan Di Indonesia.” *Ma’arif Jurnal Of Education Madrasah Innovation And Aswaja Studies (Mjemias)* 1(1): 18–22. <https://Jurnal.Maarifnumalang.Id/> (Diunduh 10 Februari 2022).